

Pola Pendidikan Islam Periode Bani Umayyah

M Taufik Kamil^{1*}, Siti Khairiah², Aliga Annisa³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara^{*1, 2, 3}

^{*1}email: taufikkamilj6@gmail.com

²email: sitikhairiah030620@gmail.com

³email: aligaannisa@gmail.com

Abstract: Method of teaching is an art in education, a teaching staff is no Different in principle from a guitarist who beautifully plucked guitar String on stage arts, the teacher is an artist who transfer knowledge To students. Method is considered more significant than the subject Matter itself. The communicative teaching was more effective and Attracting the students even though the material presented was not So interesting. Instead, the material is quite good, as the methods are Less attractive, then the material could not be caught by students. Varied and persuasive methods will be motivating students to learn. Besides the success of classroom teaching and learning process is also Determined at the level of teachers as sensitive educators to differed Characteristics of diverse learners. Intelligent teacher is able to Position himself as an educator as well as a parent of children in the Classroom learning. The history of Islamic education is essentially very closely related to the history of Islam. The period of Islamic education is always in the period of Islamic history itself. Islamic education at the time of the Prophet Muhammad SAW was a period of fostering Islamic education by cultivating Islamic education in daily life in accordance with the teachings of the Qur'an. Education during the Umayyad period experienced development when viewed from the aspect of teaching, although the system was still the same as at the time of the Prophet and the Khulafaurrasyidin.

Keywords: Education Concept, Development Of Islamic Education, Bani Umayyah.

Abstrak: Metode mengajar adalah seni dalam pendidikan, seorang staf pengajar pada prinsipnya tidak berbeda dengan seorang gitaris yang memetik senar gitar dengan indah di atas pentas seni, guru adalah seorang seniman yang mentransfer ilmu kepada siswa. Metode dianggap lebih penting daripada materi pelajaran itu sendiri.

Artikel Info

Received:

October 03, 2022

Revised:

November 02, 2022

Accepted:

December 20, 2022

Published:

January 01, 2023

Pembelajaran yang komunikatif lebih efektif dan menarik perhatian siswa walaupun materi yang disampaikan kurang menarik. Sebaliknya, materi cukup baik, karena metodenya kurang menarik, maka materi tidak dapat ditangkap oleh siswa. Metode yang bervariasi dan persuasif akan memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas juga ditentukan pada tingkat guru sebagai pendidik yang peka terhadap perbedaan karakteristik peserta didik yang beragam. Guru yang cerdas mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik sekaligus sebagai orang tua anak dalam pembelajaran di Kelas. Sejarah pendidikan Islam pada hakikatnya sangat erat kaitannya dengan sejarah Islam. Periode pendidikan Islam selalu berada dalam periode sejarah Islam itu sendiri. Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan masa pembinaan pendidikan Islam dengan membudayakan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pendidikan pada masa Bani Umayyah mengalami perkembangan jika dilihat dari aspek pengajarannya, meskipun sistemnya masih sama seperti pada masa Nabi dan khulafaurrasyidin.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Pengembangan Pendidikan Islam, Bani Ummayah.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam senantiasa mengalami perkembangannya, baik dalam segi kurikulum (mata pelajaran) ataupun kelembagaannya. Perubahan-perubahan corak dan karakteristiknya sesuai dengan zaman. Mulai dari sistem pendidikan di masjid hingga terlembagakan yang sering kita sebut dengan istilah madrasah.

Pada masa Rasulullah pendidikan Islam pertama kali dilakukan di masjid, sistem masjid digunakan selain untuk sembahyang, juga untuk tempat tinggal orang-orang fakir miskin yang tekun mempelajari ilmu dan untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan tentang dakwah Islam, merencanakan kegiatan penyebaran Islam, penyuluhan siasat perang, cara-cara menghancurkan kubu pertahanan musuh, yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Masa itu, masjid memiliki banyak peran penting sembahyang, madrasah, universitas, majelis nasional, pusat pemberian fatwa, penggemblengan para pejuang dan

patriot bangsa-bangsa sebagaimana peran ini tak pernah luntur dari masa ke masa. Meskipun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak sekuat pada era klasik, namun masjid sebagai pusat pendidikan Islam masih ada hingga sekarang ini.

Pusat pendidikan Islam di masa klasik (masa Nabi hingga Abbasiyah) selain masjid adalah rumah-rumah sahabat, setelah itu berkembang menjadi kuttab, qushur (pendidikan rendah di istana), toko-toko kitab, rumah-rumah para ulama, salon kesusasteraan, badiah, rumah sakit, perpustakaan. Kurikulum pendidikan Islam klasik merupakan suatu sistem pendidikan klasik yang berbeda dengan sistem pendidikan Islam yang ada pada saat ini. Kalau ditinjau dari aspek tujuan, guru, murid, kurikulum, metode, fasilitas, dan sarana prasarannya.

Dalam sejarah pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya agama Islam itu sendiri. Bagi masyarakat Arab, kedatangan Islam telah membawa perubahan mendasar pada budaya dan peradaban mereka dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Misalnya, masyarakat Arab pra Islam kurang memperhatikan pendidikan terbukti dengan minimnya jumlah orang Arab yang mampu membaca dan menulis.

Di era modern ini, pendidikan Islam terbagi menjadi pendidikan formal dan non formal, pendidikan formal yaitu madrasah, tempat disediakan khusus sebuah bangunan yang sudah diatur standarnya dan kurikulum di atur oleh Negara yang berwenang. Sedangkan non formal adalah pesantren, yaitu kurikulum di atur oleh individu yang berwenang.

Perbandingan antara masa klasik dan modern tampaknya lebih ditentukan oleh kekuatan ulama dari pada kekuatan negara. Baik pada masa Nabi hingga masa Abbasiyah, para tokoh agama memiliki otoritas untuk menentukan sistem pendidikannya. Hal ini berlainan ketika sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem madrasah. Pada madrasah, biasanya yang mempunyai otoritas kekuasaan dalam pengelolaan pendidikan adalah penguasa atau orang yang memberikan harta wakafnya.

Kuttab dan qushur sebagai salah satu cikal bakal berdirinya madrasah memiliki peran penting, meskipun kedua system itu sangat berbeda, kuttab pendidikan yang bisa diakses oleh semua orang sedangkan qushur hanya oleh anakanak penguasa pada masanya. Nyatanya system yang kedua ini juga ada di Indonesia pada sekolah-sekolah

kraton yang hanya bisa diikuti oleh anak-anak penguasa. Selain itu, ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang hanya bisa diakses oleh orang-orang borjuis. Membaca ulang sejarah, tulisan ini membahas sistem qushur yang menjadi salah satu sistem aristokrasi pada masa Umayyah.

B. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian dalam penulisan ini, Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengadakan penelaahan terhadap sejumlah buku-buku, Literatur, majalah-majalah dan dokumentasi-dokumentasi, Ensiklopedi Islam dan referensi lainnya guna untuk menemukan dasar-dasar teoritis yang dapat mendukung data-data dalam pembahasan ini. Metode yang digunakan sangat menentukan untuk mencapai hasil yang digunakan. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu suatu usaha mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan data yang ada kemudian menganalisa data tersebut. Dan menggambarkan serta menelaah secara lebih jelas dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan (Arikunto, 2007).

C. Hasil dan Pembahasan

Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Muawiyah Ibn Abi Sofyan adalah pendiri Dinasti Umayyah yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Umayyah yang merupakan khalifah pertama dari tahun 661-750 M, nama lengkapnya ialah Muawiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf (Dewan Redaksi, 1967).

Setelah Muawiyah diangkat jadi khalifah ia menukar system pemerintahan dari Theo Demokrasi menjadi Monarki (Kerajaan/Dinasti) dan sekaligus memindahkan Ibu Kota Negara dari Kota Madinah ke Kota Damaskus. Muawiyah lahir 4 tahun menjelang Nabi Muhammad SAW menjalankan Dakwah Islam di Kota Makkah, ia beriman dalam usia muda dan ikut hijrah bersama Nabi ke Yastrib. Disamping itu termasuk salah seorang pencatat wahyu, dan ambil bagian dalam beberapa peperangan bersama Nabi.

Pada masa khalifah Abu Bakar Siddiq dan Kalifah Umar ibn Khattab, Umayyah menjabat sebagai panglima pasukan dibawah pimpinan Ubaidah ibn Jarrah untuk wilayah Palestina, Suriah dan Mesir. Pada masa khalifah Usman ibn Affan ia diangkat menjadi Wali untuk wilayah Suriah yang berkedudukan di Damaskus. Pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib tahun 661 M diwarnai dengan krisis dan pertentangan yang sangat tajam di wilayah Islam dimana ditandai dengan perang Shuffin yang pada akhirnya Ali ibn Abi Thalib mati terbunuh sewaktu shalat shubuh di Mesjid Nabawi Madinah, (Syu'aib, 1997).

Sepeninggal Ali ibn Abi Thalib tahun 661 M sebagian umat Islam di Iraq memilih dan mengangkat Hasan ibn Ali ibn Thalib menjadi Khalifah. Akan tetapi Hasan adalah orang yang taat, bersikap damai serta tidak tega dengan perpecahan dalam Islam. Akhirnya diadakanlah serah terima kekuasaan di Kota Khuffah. Dengan demikian dimulailah Dinasti Umayyah.

Dinasti Umayyah perluasan daerah Islam sangat luas sampai ke timur dan barat. Begitu juga dengan daerah Selatan yang merupakan tambahan dari Daerah Islam di zaman Khulafa ar Rasyidin yaitu: Hijaz, Syiria, Iraq, Persia dan Mesir.

Seiring dengan itu pendidikan pada priode Dinasti Umayyah telah ada beberapa lembaga seperti: Kutub, Mesjid dan Majelis Sastra. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tidak sama. Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmuwan dalam berbagai bidang tertentu (Langgulung, 1980).

Pola Pendidikan Islam Pada Priode Dinasti Umayyah

Pola pendidikan Islam pada periode Dinasti Umayyah telah berkembang bila dibandingkan pada masa Khulafa ar Rasyidin yang ditandai dengan semaraknya kegiatan ilmiah di mesjid-mesjid dan berkembangnya Khuttab serta Majelis Sastra. Jadi tempat pendidikan pada periode Dinasti Umayyah adalah: *Pertama*, Khuttab. Khuttab atau Maktab berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi Khuttab adalah tempat belajar menulis. Khuttab merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Alquran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam (Yunus, 1981).

Adapun cara yang dilakukan oleh pendidik disamping mengajarkan Alquran mereka juga belajar menulis dan tata bahasa serta tulisan. Perhatian mereka bukan

tertumpu mengajarkan Alquran semata dengan mengabaikan pelajaran yang lain, akan tetapi perhatian mereka pada pelajaran sangat pesat. Alquran dipakai sebagai bahasa bacaan untuk belajar membaca, kemudian dipilih ayat-ayat yang akan ditulis untuk dipelajari. Disamping belajar menulis dan membaca murid-murid juga mempelajari tatabahasa Arab, cerita-cerita Nabi, hadist dan pokok agama (Zuhairini, 1992).

Kalau dilihat di dalam sejarah pendidikan Islam pada awalnya dikenal dua bentuk Kuttab, yaitu: a) Kuttab berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca (Nizar, 2005); b) Kuttab tempat pendidikan yang mengajarkan Alquran dan dasar-dasar keagamaan (Nizar, 2005). Peserta didik dalam Khutab adalah anak-anak, tidak dibatasi baik miskin ataupun kaya. Para guru tidak membedakan murid-murid mereka, bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di Khuttab memperoleh pakaian dan makanan secara cuma-cuma. Anak-anak perempuan pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar (Al Abrasi, 1993). Namun tidak tertutup kemungkinan bagi orang yang mampu mendidik anakanak mereka di tempat khusus yang mereka inginkan dengan guru-guru yang khusus pula seperti: Hajjad ibn Yusuf yang pernah menjadi guru bagi putra Sulaiman Nasuh seorang Menteri dari khalifah Abdul Malik ibn Marwan (Fahmi, 1990).

Kedua, Mesjid. Setelah pelajaran anak-anak di khutab selesai mereka melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah yang dilakukan di mesjid. Peranan Mesjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran senantiasa terbuka lebar bagi setiap orang yang merasa dirinya tetap dan mampu untuk memberikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Pada Dinsti Umayyah, Mesjid merupakan tempat pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi setelah khuttab. Pelajaran yang diajarkan meliputi Alquran, Tafsir, Hadist dan Fiqh. Juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan (Al Abrasi, 1993). Diantara jasa besar pada periode Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan Mesjid sebagai pusat aktifitas ilmiah termasuk sya'ir. Sejarah bangsa terdahulu diskusi dan akidah. Pada periode ini juga didirikan Mesjid ke seluruh pelosok daerah Islam. Mesjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Makkah selalu menjadi tumpuan penuntut ilmu diseluruh dunia Islam dan tampak juga pada pemerinath Walid ibn Abdul Malik 707-714 M yang merupakan Universitas terbesar

dan juga didirikan Mesjid Zaitunnah di Tunisia yang dianggap Universitas tertua sampai sekarang (Langgulung, 1980).

Pada Dinasti Umayyah ini, mesjid sebagai tempat pendidikan terdiri dari dua tingkat yaitu: tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah guru belumlah ulama besar sedangkan pada tingkat tinggi gurunya adalah ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealiman dan keahliannya. Umumnya pelajaran yang diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang, baik di Khuttab atau di Mesjid tingkat menengah. Sedangkan pada tingkat pelajaran yang diberikan oleh guru adalah dalam satu Halaqah yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

Ketiga, Majelis Sastra. Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah dihiasi dengan hiasan yang indah, hanya diperuntukkan bagi sastrawan dan ulama terkemuka. Menurut M. Al Athiyyah Al Abrasy “Balai-balai pertemuan tersebut mempunyai tradisi khusus yang mesti diindahkannya seseorang yang masuk ketika khalifah hadir, mestilah berpakaian necis bersih dan rapi, duduk di tempat yang sepatasnya, tidak tertawa terbahak-bahak, tidak meludah, tidak mengingus dan tidak menjawab kecuali bila ditanya. Ia tidak boleh bersuara keras dan harus bertutur kata dengan sopan dan memberi kesempatan pada sipembicara menjelaskan pembicaraannya serta menghindari penggunaan kata kasar dan tawa terbahak-bahak. Dalam balai-balai pertemuan seperti ini disediakan pokok-pokok persoalan untuk dibicarakan, didiskusikan dan diperdebatkan” (Al Abrasi, 1993).

Hal di atas sesuai dengan wasiat Abdul Malik ibn Harman kepada pendidik puteranya dengan pesan “Ajarkan kepada mereka berkata benar disamping mengajarkan Alquran. Jauhkanlah mereka dari orang-orang jahat yang tidak mengindahkan perintah Allah dan tidak berlaku sopan, dan jauhkan juga mereka chadam dan pekerjaannya karena bergaul dengan mereka akan dapat merusak moralnya. Gunakanlah perasaan mereka agar badannya kuat, dan serahkanlah mereka bersufi dan air dengan menghisabnya pelan-pelan dan jangan minum tidak senonoh bila memerlukan teguran hendaklah secara tertutup, jangan sampai diketahui oleh pelayan dan tamu agar mereka tidak dipandang rendah (Salabi, 1972). Majelis sastra merupakan tempat berdiskusi membahas masalah kesusasteraan dan juga sebagai tempat berdiskusi mengenai urusan politik. Perhatian penguasa Umayyah sangat besar pada pencatatan kaidah-kaidah

nahwu, pemakaian Bahasa Arab dan mengumpulkan Syair-syair Arab dalam bidang syariah, kitabah dan berkembangnya semi prosa (Salabi, 1972).

Usaha yang tidak kalah pentingnya pada masa Dinasti Umayyah ini dimulainya penterjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam Bahasa Arab, seperti yang dilakukan oleh Khalid ibn Yazid ia memerintahkan beberapa sarjana Yunani dan Qibti ke dalam Bahasa Arab tentang ilmu Kimia, Kedokteran dan Ilmu Falaq (Salabi, 1972).

Pada periode Dinasti Umayyah ini terkenal sibuk dengan pemberontakan dalam negeri dan sekaligus memperluas daerah kerajaan tidak terlalu banyak memusatkan perhatian pada perkembangan ilmiah, akan tetapi muncul beberapa ilmuwan terkemuka dalam berbagai cabang ilmu seperti yang dikemukakan oleh Abd. Malik Ibn Juraid al Maki dan cerita peperangan serta syair dan Kitabah.

Ilmu tafsir memiliki makna yang strategis, disamping karena faktor luasnya kawasan Islam ke beberapa daerah luar Arab yang membawa konsekuensi lemahnya rasa seni sastra arab, juga karena banyaknya yang masuk Islam. Hal ini menyebabkan pencemaran bahasa Alquran dan makna Alquran yang digunakan untuk kepentingan golongan tertentu. Pencemaran Alquran juga disebabkan oleh faktor intervensi yang didasarkan kepada kisah-kisah Israilliyyat. Tokohnya adalah Abd Malik ibn Juraid al Maki. Selain ilmu tafsir ilmu hadist juga mendapatkan perhatian serius. Pentingnya periwayatan hadist sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maupun secara moral. Namun keberhasilan yang diraihinya adalah semangat untuk mencari hadist, sebelum mencapai tahap kodifikasi. Khalifah Umar ibn Abdul Aziz yang memerintah hanya dua tahun 717-720 M pernah mengirim surat kepada Abu Bakar ibn Amir bin Ham dan kepada ulama yang lain untuk menuliskan dan mengumpulkan hadisthadist, namun hingga akhir pemerintahannya hal itu tidak terlaksana. Sungguhpun demikian pemerintahannya hal itu tidak terlaksana. Sungguhpun demikian pemerintahan Umar ibn Aziz telah melahirkan metode pendidikan alternative, yakni para ulama mencari hadist ke berbagai tempat dan orang yang dianggap mengetahuinya yang kemudian dikenal metode Rihlah.

Dibidang fiqh secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu aliran ahli al-Ra'y dan aliran al hadist, kelompok aliran pertama ini mengembangkan hukum Islam dengan menggunakan analogi atau Qiyas, sedangkan aliran yang kedua

lebih berpegang pada dalil-dalil, bahkan aliran ini tidak akan memberikan fatwa jika tidak ada ayat Al-Quran dan hadits yang menerangkannya. Nampaknya disiplin ilmu fiqih menunjukkan perkembangan yang sangat berarti. Periode ini telah melahirkan sejumlah mujtahid fiqh. Terbukti ketika akhir masa Umayyah telah lahir tokoh mazhab yakni Imam Abu Hanifah di Irak dan Imam Malik Ibn Anas di Madinah, sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal lahir pada masa Abbasyiyah (Chalil, 1989).

Periode Dinasti Umayyah pada bidang pendidikan, adalah menekankan ciri ilmiah pada Mesjid sehingga menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan tinggi dalam masyarakat Islam. Dengan penekanan ini di Mesjid diajarkan beberapa macam ilmu, diantaranya syair, sastra dan ilmu lainnya. Dengan demikian periode antara permulaan abad ke dua hijrah sampai akhir abad ketiga hijrah merupakan zaman pendidikan Mesjid yang paling cemerlang.

Nampaknya pendidikan Islam pada masa periode Dinasti Umayyah ini hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa ar Rasyiddin. Hanya saja memang ada sisi perbedaan perkembangannya. Perhatian para Khulafa dibidang pendidikan agaknya kurang memperhatikan perkembangannya sehingga kurang maksimal, pendidikan berjalan tidak diatur oleh pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak ditemukan. Jadi sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah karena kondisi ketika itu diwarnai oleh kepentingan politis dan golongan.

Walaupun demikian pada periode Dinasti Umayyah ini dapat disaksikan adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab, tetapi penerjemahan itu terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, ilmu tata laksana dan seni bangunan. Pada umumnya gerakan penerjemahan ini terbatas keadaan orang-orang tertentu dan atas usaha sendiri, bukan atas dorongan negara dan tidak dilembagakan. Menurut Franz Rosenthal orang yang pertama kali melakukan penerjemahan ini adalah Khalid ibn Yazid cucu dari Muawwiyah (Suwedi, 2004).

D. Simpulan

Pola pendidikan pada periode Dinasti Umayyah melanjutkan pendidikan semasa Khulafa ar-Rasyiddin, walaupun ada sisi perbedaan dan perkembangan tersendiri. Perkembangan tempat-tempat perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah ada tiga macam yaitu: Kuttub, Mesjid dan Masjelis Sastra.

Disamping itu, pada periode Dinasti Umayyah juga telah melaksanakan pendidikan dengan tingkat-tingkat sebagai berikut: tingkat pertama, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Dimana kurikulumnya telah disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing.

E. Daftar Pustaka

- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Bar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Chalil, Munawar. (1989). *Empat Biografi Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang
- Deradjat, Z. (1990). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewan Redaksi. (1997) *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve
- Fahmi, Asma Hasan, (2000). *Mabadi'at Tarbiyah al-Islamiyah*, diterj. Oleh Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nizar, Samsul. (2005). *Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, PT. Cuputat Press Group
- Setiawan, H. R. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun. *The 8th International Workshop on Islamic Development* (p. 34). Medan: UMSU Press.
- Suaib, Yusuf. (1997). *Sejarah Daulah Umayyah I*, Jakarta: Bulan Bintang
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suwedi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zuhairini, (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Setiawan, H. R. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *The 9th International Workshop on Islamic Development* (p. 56). Medan: UMSU Press.